

PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA HEDONISTIK: TINJAUAN KRITIS FILSAFAT PENDIDIKAN KARAKTER

Danu Hendryawan Saputra¹, Nasikhin², Mustopa³

Progam Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

Email penulis:

danusaputra1233@gmail.com

nasikhin@walisongo.ac.id

mustopa@walisongo.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the role of family education in the hedonistic era through the perspective of the philosophy of character education. Hedonism that prioritizes momentary pleasure is a challenge for families in instilling strong character values. This research uses a critical approach to analyze how families can remain effective in shaping children's character amidst a lifestyle that tends to be materialistic. The philosophy of character education is used as a foundation to formulate strategies that are relevant to the current context. The results of the analysis show that family education should emphasize the habituation of simple yet profound values such as honesty, responsibility, and empathy. This article also highlights the importance of parental role modeling as the main foundation in counteracting negative hedonistic influences on children's character development.

Keywords: family education, hedonistic, character education philosophy

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran pendidikan keluarga dalam era hedonistik melalui sudut pandang filsafat pendidikan karakter. Hedonistik yang mengutamakan kesenangan sesaat menjadi tantangan bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis untuk menganalisis bagaimana keluarga dapat tetap efektif dalam membentuk karakter anak di tengah gaya hidup yang cenderung materialistic. Filsafat Pendidikan karakter dijadikan landasan untuk merumuskan strategi yang relevan dengan konteks masa kini. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan keluarga harus lebih menekankan pada pembiasaan nilai-nilai sederhana namun mendalam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Artikel ini juga menyoroti pentingnya keteladanan orang tua sebagai fondasi utama dalam menangkalkan pengaruh negatif hedonistik terhadap perkembangan karakter anak.

Kata kunci: Pendidikan keluarga, Hedonistik, Filsafat Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang cepat memang telah membawa pengaruh besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam ranah keluarga. Budaya hedonistik, yang menempatkan kesenangan, kemewahan, dan pencapaian materi sebagai tujuan utama, kini semakin merambah ke dalam keluarga dan memengaruhi pendidikan

karakter anak. Salah satu contoh nyata adalah maraknya fenomena 'flexing' di media sosial, dimana anak-anak atau remaja, bahkan tak jarang orang tua, memamerkan barang-barang mewah seperti gadget terbaru, kendaraan mahal, atau liburan ke luar negeri. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan selebritas, tetapi juga di masyarakat umum, termasuk keluarga pejabat atau pengusaha. Dalam

konteks pendidikan keluarga, hedonisme menjadi antangan serius karena dapat menggeser orientasi nilai dan tujuan pendidikan karakter yang selama ini dipegang teguh oleh keluarga sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak (Latif & Hafni, 2017).

Pendidikan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengalaman langsung mengenai nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan. Namun, budaya hedonistik sering kali menimbulkan distorsi dalam proses ini. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh permisif, minim pengawasan, atau terlalu menekankan aspek materi cenderung mengadopsi perilaku konsumtif, kurang menghargai proses, dan lebih mengutamakan kepuasan instan. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang seharusnya menjadi prioritas utama pendidikan keluarga (Setianingsih, 2018). Tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter di era hedonistik semakin kompleks. Dari sisi eksternal, keluarga harus berhadapan dengan gempuran media massa dan media sosial yang secara masif mempromosikan gaya hidup konsumtif dan materialistik. konten-konten yang menonjolkan kemewahan dan kesenangan instan mudah diakses oleh anak-anak, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah sering kali tergerus oleh pengaruh luar. Globalisasi juga membawa infiltrasi budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma lokal dan agama, sehingga keluarga harus berjuang keras mempertahankan identitas kultural sambil memfilter pengaruh negatif. Dari sisi internal, pola asuh yang kurang efektif, komunikasi yang minim, serta ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi penghambat utama dalam penanaman nilai karakter. Orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan fasilitas materi

tanpa menanamkan nilai usaha dan kerja keras turut memperkuat perilaku hedonistik dalam keluarga (Gassan, 2022).

Di tengah tantangan tersebut, filsafat pendidikan karakter menawarkan solusi fundamental yang dapat memperkuat peran keluarga. Filsafat pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan moral, etika, dan spiritual melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, khususnya orang tua, diharapkan menjadi teladan utama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Pendekatan ini tidak hanya membangun kontrol diri dan daya tahan anak terhadap pengaruh negatif budaya hedonistik, tetapi juga membantu anak membangun konsep diri yang positif dan kritis terhadap arus informasi yang diterima. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, bimbingan agama, komunikasi yang hangat, serta pengawasan penggunaan media digital secara bijak. Dengan demikian, filsafat pendidikan karakter menjadi landasan strategis dalam membangun ketahanan moral anak di tengah gaya hidup hedonistik yang semakin marak (Isratul, 2019). Sejalan dengan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan karakter dalam memperkuat ketahanan moral anak di era hedonistik, serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan keluarga dalam menghadapi tantangan budaya konsumtif dan materialistik. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh budaya hedonistik terhadap Pendidikan karakter dalam keluarga? (2) Apa tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter di era hedonistik? (3) Bagaimana filsafat pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam memperkuat peran keluarga di tengah gaya hidup hedonistik?.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Pola Pendidikan Keluarga dalam Membangun Gaya Hidup Hedonis

Pola pendidikan keluarga memiliki peranan sentral dalam membangun karakter anak dan membendung pengaruh gaya hidup *hedonistic*. Menurut Kotler dan Amstrong (2002), keluarga merupakan salah satu factor eksternal utama yang memengaruhi gaya hidup hedonism pada anak. Pola Pendidikan yang diterapkan orang tua, seperti pola pengasuhan dan pemberian teladan, sangat menentukan bagaimana karakter dan kebiasaan anak terbentuk. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak belajar nilai-nilai, sehingga jika orang tua mampu menerapkan pola Pendidikan yang baik akan lebih mudah terhindar dari perilaku hedonistik yang cenderung konsumtif dan materialistik (Latif & Hafni, 2017).

Implikasi Filsafat Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter di Era Digital

Filsafat pendidikan berperan penting dalam menciptakan landasan bagi pemikiran kritis, kreativitas, dan nilai-nilai etika pada siswa, khususnya di era digital yang penuh tantangan dan peluang baru. Filsafat pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga pengembangan moral dan etika, sehingga siswa mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Pengintegrasian filsafat pendidikan dalam kurikulum sangat penting untuk memperkuat pemikiran kritis dan keterlibatan siswa, mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan integritas dan nilai-nilai karakter di tengah arus digitalisasi dan budaya hedonistik (Asriyana, et al, 2025).

Keluarga sebagai pondasi Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Era Hedonistik.

Keluarga memiliki kekuatan besar dalam membentuk kebiasaan baik maupun buruk

pada anak-anak. Pendidikan karakter di keluarga dapat dilakukan dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai. Orang tua yang memberikan teladan perilaku akhlak mulia akan membantu perkembangan karakter anak yang kuat, sehingga anak mampu menghadapi pengaruh negatif gaya hidup hedonistik yang marak di era modern. Pendidikan karakter yang konsisten di lingkungan keluarga menjadi benteng utama dalam membangun generasi yang berkarakter dan berdaya tahan terhadap godaan hedonisme (Khairunnisa, 2023). Sejalan dengan pemikiran John Dewey, pendidikan harus bersifat holistik dan kontekstual, di mana pengalaman nyata dalam keluarga menjadi dasar pembentukan karakter dan moralitas anak. John Dewey menekankan bahwa pendidikan bukan sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak dan kepribadian yang siap menghadapi dinamika sosial dan budaya, termasuk gaya hidup hedonistik di era modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian “Pendidikan Keluarga di Era Hedonistik: Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Karakter” adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan dan mutakhir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara kritis pengaruh budaya hedonistik terhadap pendidikan karakter dalam keluarga, tantangan yang dihadapi keluarga, serta relevansi filsafat pendidikan karakter sebagai solusi penguatan peran keluarga.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir, seperti artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang membahas

pendidikan karakter, budaya hedonistik, dan filsafat pendidikan keluarga. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada database jurnal nasional dan internasional, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis isi dilakukan secara bertahap, dimulai dari membaca secara cermat seluruh dokumen, menandai bagian-bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian, lalu mengelompokkan data berdasarkan kategori: pengaruh budaya hedonistik, tantangan pendidikan karakter dalam keluarga, dan peran filsafat pendidikan karakter. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi kritis terhadap temuan literatur untuk merumuskan sintesis dan rekomendasi yang relevan dengan konteks kekinian (Safitri, 2020).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pendidikan karakter dalam keluarga di era hedonistik, serta menawarkan solusi berbasis filsafat pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Hedonistik terhadap Pendidikan karakter dalam keluarga.

Budaya Hedonistik yang semakin merebak dalam keidupan modern membawa pengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter dalam keluarga. Hedonisme, yang menekankan pencarian kesenangan dan kenikmatan hidup secara berlebihan, sering kali memengaruhi pola perilaku anak dan remaja. Dalam konteks keluarga, pola asuh orang tua sangat menentukan pembentukan karakter anak. Ketika keluarga menerapkan gaya hidup hedonis, anak cenderung mengadopsi kebiasaan dan pola pikir yang serupa,

karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat yang membentuk kepribadian individu (Khairunnisa, 2023). Kebiasaan yang terbentuk sejak dini dalam keluarga akan terbawa hingga dewasa dan mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi di lingkungan luar, seperti sekolah atau masyarakat.

Dampak negatif budaya hedonistik terhadap pendidikan karakter dalam keluarga sangat terasa, terutama dalam hal menurunnya nilai moral, tanggung jawab, dan motivasi belajar pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang permisif terhadap perilaku hedonis cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kesenangan sesaat, kurang menghargai proses, dan enggan menghadapi tantangan. Hal ini bisa berujung pada lemahnya karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras (Setianingsih, 2018). Selain itu, hubungan yang kurang harmonis dan minimnya kontrol dari orang tua dapat membuat anak mencari kebahagiaan instan di luar keluarga, yang pada akhirnya memperburuk perkembangan karakter pada anak (Khairunnisa, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh keluarga yang kurang memberikan pengawasan dan perhatian dapat mendorong anak untuk melarikan diri dari masalah dengan cara bersenang-senang, sehingga gaya hidup hedonis menjadi solusi instan bagi mereka (Khairunnisa, 2023). Kondisi ini diperparah oleh pengaruh lingkungan luar, seperti teman sebaya dan media, yang semakin mempopulerkan gaya hidup konsumtif dan glamor. Akibatnya, anak dan remaja kehilangan motivasi untuk berprestasi dan lebih mengutamakan kepuasan sesaat, pada akhirnya merusak tujuan utama pendidikan karakter, yaitu membentuk generasi yang bermoral dan bertanggung jawab (Setianingsih, 2018).

Solusi utama untuk memitigasi dampak hedonistik terletak pada penguatan peran keluarga. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan karakter melalui pengawasan aktif tanpa bersifat melengkang, serta menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai filter terhadap pengaruh eksternal (Latif & Hafni, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan melibatkan anak dalam diskusi tentang konsekuensi finansial atau sosial dari gaya hidup hedonistik lebih berhasil membentuk ketahanan moral (Latif & Hafni, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya menjadi benteng terhadap hedonisme. Tetapi juga investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berdaya saing.

Tantangan yang Dihadapi Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di Era Hedonistik

Tantangan yang dihadapi keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter di era hedonistik bersumber dari faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Secara eksternal, keluarga harus berhadapan dengan gempuran media massa dan media sosial yang mempromosikan gaya hidup konsumtif dan materialistik secara masif (Latif & Hafni, 2017). Konten-konten yang menampilkan kemewahan, kesenangan instan, dan kepuasan diri tanpa batas mudah diakses anak, sehingga menciptakan distorsi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan oleh keluarga (Latif & Hafni, 2017). Misalnya, platform seperti YouTube dan TikTok sering menampilkan *lifestyle influencer* yang memamerkan barang-barang mewah, liburan eksotis, atau gaya hidup glamor yang dapat memengaruhi persepsi anak tentang kebahagiaan dan kesuksesan. Fenomena ini mendorong anak untuk meniru gaya hidup tersebut tanpa mempertimbangkan nilai-nilai dasar yang selama ini diajarkan. Globalisasi juga memperparah situasi dengan membawa infiltrasi budaya asing yang bertentangan dengan norma lokal dan agama, memaksa

keluarga berjuang mempertahankan identitas kultural sambil memfilter pengaruh negatif (Muchtar, 2022).

Dari sisi internal, pola asuh orang tua yang kurang efektif menjadi penghambat utama. Kebebasan berlebihan tanpa pengawasan, minimnya komunikasi harmonis, serta ketidakkonsistenan dalam menetapkan aturan membuat anak cenderung menafsirkan kemandirian sebagai legitimasi untuk mengikuti gaya hidup hedonistik (Khairunnisa, 2023). Ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya perhatian emosional dari orang tua mendorong anak mencari pelarian melalui kesenangan instan, seperti belanja impulsif atau hura-hura, sebagai kompensasi atas rasa tidak aman secara psikologis (Khairunnisa, 2023). Orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan fasilitas materi berlebihan tanpa menanamkan nilai usaha juga berkontribusi pada pembentukan sikap konsumtif (Ghassan, 2022).

Teknologi digital menjadi tantangan ganda karena orang tua sering kali gagap mengawasi penggunaan gawai anak secara efektif, sementara platform media sosial menjadi saluran utama penetrasi nilai-nilai hedonisme (Muchtar, 2022). Keluarga juga menghadapi tantangan dalam menciptakan keteladanan yang konsisten. Perilaku orang tua yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti konsumerisme atau kompetisi sosial berbasis materi, menyebabkan kebingungan pada anak dan menggerus kredibilitas pendidikan karakter di rumah (Khairunnisa, 2023). Selain itu, lemahnya kolaborasi antara keluarga dengan institusi pendidikan formal membuat upaya penanaman nilai menjadi tidak terintegrasi, sehingga anak mengalami disonansi kognitif saat menerima pesan moral yang berbeda di sekolah dan rumah (Muchtar, 2022).

Filsafat Pendidikan karakter dapat menjadi Solusi dalam Memperkuat Peran Keluarga di tengah Gaya Hidup Hedonistik

Filsafat pendidikan karakter menawarkan solusi fundamental dalam memperkuat peran keluarga di tengah tantangan gaya hidup hedonistik yang semakin marak akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Filsafat ini menekankan pentingnya pembentukan karakter mulai penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang dimulai dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama perkembangan kepribadian anak. Keluarga, terutama orang tua, memegang peranan sentral dalam membentuk sikap, perilaku dan gaya hidup anak melalui pola asuh yang berorientasi pada nilai-nilai karakter positif, maka anak cenderung tumbuh dengan kontrol diri yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonistik yang menitikberatkan pada pencarian kesenangan sesaat dan pengakuan sosial (Bella, 2019)

Pendidikan karakter dalam keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti memberikan bimbingan agama, menanamkan kebiasaan ibadah, membina akhlak, serta membangun komunikasi yang hangat dan terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua juga perlu melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media digital anak tanpa bersikap mengekang, sehingga anak tetap merasa dipercaya namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai yang benar. Dengan pendekatan ini, anak akan terbiasa untuk berpikir kritis mampu mengendalikan diri, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu anak membangun konsep diri yang positif, sehingga merasa tidak mudah terjerumus dalam perilaku konsumtif dan glamor demi mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya (Bella, 2019).

Filsafat pendidikan karakter juga menekankan pentingnya peran orang tua sebagai figur teladan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai referensi utama dalam membangun identitas diri. Dengan demikian, keluarga yang mampu menerapkan pendidikan karakter secara konsisten akan menjadi benteng utama dalam menghadapi pengaruh negatif gaya hidup hedonistik yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kolaborasi dengan sekolah dan lingkungan sosial yang mendukung, seperti melalui layanan bimbingan konseling dengan pendekatan *contextual teaching and learning* yang terbukti efektif dalam membentuk sikap kritis dan mandiri pada anak dan remaja (Bella, 2019). Untuk itu, berikut beberapa saran praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperkuat pendidikan karakter di keluarga dan membentengi anak dari pengaruh gaya hidup hedonistik: (1) Membangun kebiasaan diskusi keluarga (2) Jadilah teladan dalam perilaku (3) Batasi dan awasi penggunaan media digital (4) Tanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab (5) Perkuat pendidikan agama dan spiritualitas (6) Beri apresiasi atas usaha, bukan hanya hasil (7) Ciptakan rutinitas tanpa konsumsi berlebihan (8) Libatkan anak dalam mengambil keputusan (9) Jalin kerjasama dengan sekolahan (10) Berikan dukungan emosional. Saran-saran ini dapat langsung diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Konsistensi dari orang tua menjadi kunci utama dalam membangun karakter anak yang kuat di tengah tantangan budaya hedonistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, khususnya di tengah arus budaya hedonistik yang semakin kuat akibat kemajuan teknologi dan globalisasi. Budaya hedonistik yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan pola asuh permisif, minim pengawasan, atau terlalu menekankan aspek materi cenderung lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan kurang empati menjadi tergerus. Selain itu, pengaruh media massa, media sosial, dan globalisasi memperparah situasi dengan mempromosikan gaya hidup materialistik yang tidak selalu sejalan dengan norma dan nilai lokal.

Di sisi lain, kelemahan internal keluarga seperti pola asuh yang tidak konsisten, komunikasi yang minim, dan keteladanan orang tua yang kurang juga menjadi hambatan utama dalam penanaman karakter. Untuk mengatasi tantangan ini, filsafat pendidikan karakter menawarkan solusi fundamental dengan menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai teladan utama diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak melalui pengawasan aktif, komunikasi yang terbuka, dan pembiasaan nilai-nilai positif, baik melalui bimbingan agama maupun pengelolaan penggunaan media digital secara bijak. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang berlandaskan filsafat pendidikan karakter tidak hanya menjadi benteng utama dalam menghadapi pengaruh negatif budaya hedonistik, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang berintegritas, mandiri, dan berdaya saing di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

Arini, P. K (2023). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Gaya Hidup Hedonis

Pada Remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*.

- Asriyana, et al. (2025). Implikasi Filsafat Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal penKoMi: Kajian Pendidikan& Ekonomi*. 8 (1).
- Bella, I. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Islami Pada Remaja Untuk Mencegah Gaya Hedonisme di Kecamatan Woyla*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Khairunnisa, Y. P. (2023). Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. 3 (1).
- Latif, I. N. A. & Hafni, N.D. (2017). *Pola Pendidikan Keluarga dalam Membendung Gaya Hidup Hedonis di Lingkungan Perindustrian*.
- Muttaqin, D. I (2021) Penanaman Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*.4 (2)
- Muchtar, M. I. (2022). Peran dan Tantangan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 13 (2).
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4 (1).
- Septiana, A. (2018). *Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Setianingsih, E. S. (2018). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *MALIH PEDDAS*. 8 (2).